

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat arbitrer yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leony Agustina, 2010: 11). Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh latar belakang individu yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan variasi terhadap penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tapi merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan terkadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Suwito (1985:68) menyatakan alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke yang lain, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya campur kode. Campur kode terjadi apabila seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) (Nababan,1991:32).

Variasi penggunaan bahasa tidak hanya terdapat dalam komunikasi sehari-hari, namun juga terdapat dalam komunikasi pada konten *youtube*. Salah-satunya dapat ditemukan dalam konten *Pacah Paruik*. *Pacah Paruik* merupakan suatu konten kreatif yang dibuat dalam *channel youtube* Praz Teguh. Alasan memilih *youtube* sebagai sumber data, karena durasi konten *youtube* lebih lama, dibandingkan dengan media sosial lain seperti *instagram* yang tidak begitu

panjang durasinya. Konten *Pacah Paruik* memiliki 315.123.000 *subscriber* yang berisikan video-video pendek berdurasi rata-rata 5—15 menit.

Alasan penulis memilih konten *Pacah Paruik* ini karena dari jumlah *subscribe* dibandingkan konten lokal lainnya. *Pacah Paruik* memiliki jumlah *subscriber* yang banyak, dalam teknik penyampaian, konten *Pacah Paruik* memiliki keunikan dibandingkan dengan *channel* lain seperti Jonan 55, Saparo Gilo, serta Imaih *And Friends*. Keunikan tersebut terletak pada terdapatnya narasi dalam setiap adegan. Di dalamnya, juga terdapat beberapa penutur yang saling bercakap dan mengundang tawa dengan tema yang berbeda-beda antara satu video dengan yang lainnya. Tema yang ditampilkan dalam konten ini merupakan pemaparan dari situasi yang terjadi di tengah masyarakat Minangkabau.

Campur kode dan alih kode digunakan untuk konten *Pacah Paruik* karena latar belakang pemain, menjadi penyebab terjadinya variasi pada penggunaan bahasa. Seperti ada yang berasal dari Minangkabau, Jawa, serta Inggris.

Peristiwa Tutur 1

Peristiwa tutur tersebut terdapat dalam konten *Pacah Paruik* 21 dengan tema Cinta. Penutur adalah seorang lelaki dan mitra tutur adalah kekasihnya. Percakapan terjadi di kafe. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur mencoba merayu mitra tuturnya.

Penutur :Acok pakai tapuang kanji?
sering memakai tepung tapioka
'Sering memakai tepung tapioka?'

Mitra Tutur :Enggak, pakai *tapuang tarigu* saja.
tidak pakai tepung terigu saja
'Tidak, hanya memakai tepung terigu.'

Dalam peristiwa tutur 1, mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun terdapat campur kode pada tuturan tersebut. Campur kode terjadi karena adanya serpihan dari bahasa

Minangkabau dalam tuturan berbahasa Indonesia, yaitu adanya serpihan kode *tapuang tarigu*. *Tapuang tarigu* merupakan kode dari bahasa Minangkabau yang arti dalam bahasa Indonesia yaitu tepung terigu.

Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah *end* atau tujuan yaitu dengan tujuan menimbulkan keakraban dalam aktifitas berbicara. Hal ini terlihat dari penggunaan serpihan kode *tapuang tarigu*. Kode *tapuang terigu* bertujuan untuk menimbulkan keakraban dengan penutur yang menggunakan kode *tapuang kanji* di dalam tuturannya.

Peristiwa Tutur 2

Peristiwa tutur 2 terdapat dalam konten *Pacah Paruik 24* edisi warung internet. Percakapan terjadi antara penutur adalah seseorang yang sedang bermain warung internet dan mitra tutur adalah seorang yang sedang bernyanyi dengan suara keras dan berlagak seperti preman di dalam warung internet. Percakapan terjadi di warung internet. Penutur bertujuan untuk meminta mitra tutur agar diam.

Penutur : Urang ma ang?

orang mana kamu

‘Kamu orang mana?’

Mitra Tutur : Aden urang siko

saya orang sini

‘Saya orang sini.’

Penutur :Jujur se lah.

jujur saja lah

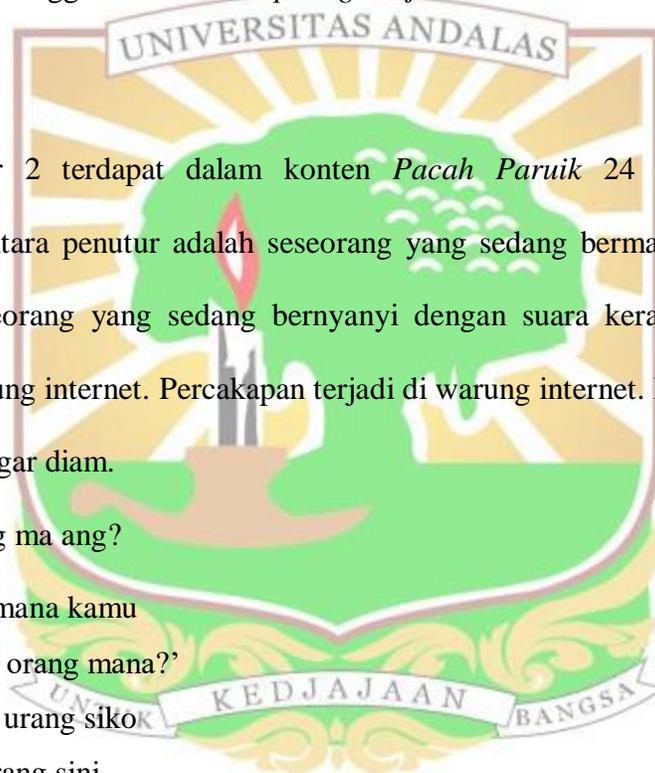
‘Jujur saja.’

Mitra Tutur :Nganu Mas, aden urang Banyumas.

saya orang banyumas

‘Saya orang Banyumas.’

Penutur :Banyumas, aku Boyolali.



banyumas, aku boyolali.

‘Banyumas, saya Boyolali.’

Mitra tutur : Oo Sampeyan Boyolali.

oo kamu boyolali

‘Oh, kamu Boyolali.’

Pada mulanya, penutur berinteraksi dengan menggunakan bahasa Minangkabau dan mitra tutur menjawab dengan bahasa Minangkabau. Kemudian, penutur beralih kode ke bahasa Jawa karena mitra tutur menggunakan bahasa Jawa. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang digunakan, dengan tujuan agar penutur terlihat akrab dan ingin menghargai mitra tutur,

Dari beberapa contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat campur kode dan alih kode dalam konten *Pacah Paruik*. Untuk memperkaya ranah kajian sosiolinguistik, penelitian ini penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja campur kode dan alih kode yang terdapat pada peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode pada peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*?

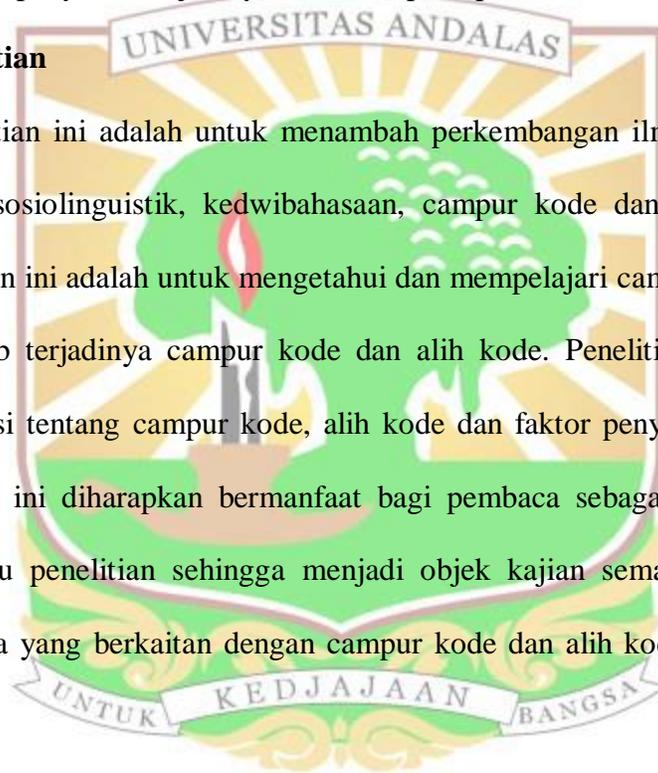
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menjelaskan campur kode dan alih kode yang terdapat pada peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*.
3. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode pada peristiwa tutur konten *Pacah Paruik*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah perkembangan ilmu linguistik ke medan terbuka, khususnya sociolinguistik, kedwibahasaan, campur kode dan alih kode. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari campur kode dan alih kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang campur kode, alih kode dan faktor penyebab campur kode dan alih kode. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan ilmu penelitian sehingga menjadi objek kajian semakin terbuka dan lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode yang terdapat dalam konten *youtube*.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan adalah untuk membuktikan penelitian tentang campur kode dan alih kode

yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik* belum pernah diteliti. Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, dapat disampaikan bahwa penelitian tentang campur kode dan alih kode yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik* belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Iza Ramadani pada tahun (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode yang diigunakan dalam Lirik Lagu Berbahasa Minangkabau Oleh Penyanyi Upiak Isil” menyimpulkan bahwa Campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Minangkabau oleh penyanyi *Upiak isil* yaitu, bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, bahasa Minangkabau, bahasa Gaul, dan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Betawi bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, bahasa Minangkabau, bahasa Inggris, dan bahasa Gaul bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Melayu, dan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Gaul, dan bahasa Melayu. Tataran lingual campur kodenya yaitu tataran kata, frasa, klausa. Penggunaan komponen tutur **SPEAKING** ialah *ends, key, norm of interaction and interpretation, dan Genre*.
2. Damel Febra (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Film *Me Vs Mami*: Tinjauan Sociolinguistik” menyimpulkan bahwa Campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Pada peristiwa tutur yang terdapat dalam film *Me VS Mami* tataran kata yang paling banyak ditemukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yangdigunakan

oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, yakni *setting and scene, participants, key, dan norm of interaction and interpretation*.

3. Diah Atiek Mustikawati (2015) menulis artikel berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik)” menyimpulkan, proses transaksi dan komunikasi di pasar Songgolangit terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode adalah terjadinya peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode berasal dari bahasa Indonesia sering kali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidik, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.
4. Pricilia Tiasafitri pada tahun (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang: Tinjauan Sosiolinguistik” menyimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa di kota Padang dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan atau masyarakat yang dwibahasa saat melakukan pertuturan. Baik antar sesama masyarakat Tionghoa maupun dengan masyarakat lainnya. Karena masyarakat Tionghoa dapat menggunakan dua atau lebih bahasa pada saat bertutur. Dapat disimpulkan bahwa Kedwibahasaan masyarakat Tionghoa tergambar melalui peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi.
5. Sri Sutrisni pada tahun (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang” menyimpulkan bahwa alih kode dalam wacana interaksi jual beli ada dua yaitu berwujud alih bahasa dan alih tingkat tutur. Campur kode dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang ada

dua bentuk yaitu intern dan ekstrn. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ada delapan dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada dua.

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada judul, rumusan masalah, dan objek yang diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas campur kode dan alih kode. Jadi, penelitian tentang campur kode dan alih kode pada tuturan yang terdapat dalam *channel youtube* PrazTeguh konten *Pacah Paruik* belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian tentang alih kode pada tuturan yang digunakan dalam konten *Pacah Paruik* menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993: 6-8) membagi metode dan teknik penelitian atas 3 tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian yang disampaikan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam konten *Pacah Paruik* pada *channel youtube* PrazTeguh menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6) membagi metode dan teknik penelitian atas 3 tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini ialah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap setiap tuturan pada konten *Pacah Paruik*. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti hanya menyimak setiap tuturan yang diucapkan, tanpa ikut serta dalam bertutur. Kemudian, teknik pendukung yang akan digunakan ialah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat apa saja campur kode dan alih kode yang ditemukan pada konten *Pacah Paruik*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk mentranslasi data campur kode dan alih kode yang digunakan dalam konten *Pacah Paruik* menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh objek yakni bahasa atau referen bahasa. Metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan campur kode dan alih kode yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik*.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Pada penelitian ini, penulis membedakan campur kode dan alih kode pemain *Pacah Paruik* dalam *channel youtubanya*.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241), yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penyajian hasil analisis data skripsi ini, digunakan metode informal karena menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1998: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sampel adalah data mentah yang mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua campur kode dan alih kode yang terdapat pada video dalam konten *Pacah Paruik* di *channel youtube* PrazTeguh. Sampelnya semua campur kode dan alih kode yang terdapat pada video dalam konten *Pacah Paruik* di *channel youtube* PrazTeguh yang dirilis tahun 2017 sampai 2019. Pengambilan data diambil sampai data jenuh atau berulang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian tentang alih kode. Bab III berisi tentang analisis data mengenai campur kode dan alih kode pada peristiwa tutur yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik* dan faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada peristiwa tutur yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik*. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

